BENTUK DAN FUNGSI CAMPUR KODE DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR ARJOWINANGUN PACITAN

Form and Function of Code Mixing in Selling Buy Transaction in Arjowinangun Pacitan Market

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan Jalan Jenderal A.Yani Km 32 Loktabat Utara, Banjarbaru, Kalimantan Selatan Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli pada saat proses transaksi jual-beli berlangsung di Pasar Arjowinangun Pacitan yang dilakukan pada bulan Desember 2018. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) pengamatan berperan serta dan terbuka, (2) penyimakan, dan (3) pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil analisis data bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, yaitu: (1) campur kode yang berbentuk kata, (2) campur kode yang berbentuk kata ulang, (3) campur kode yang berbentuk kelompok kata, (4) campur kode yang berbentuk idiom, dan (5) campur kode yang berbentuk klausa. Kemudian, fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, yaitu: (1) fungsi campur kode untuk menjelaskan dan (2) fungsi campur kode untuk menghormati pembeli.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, campur kode, pasar

Abstract: IThis study aims to describe the form and function of mixed-code in the sale and purchase transactions in the Arjowinangun market in Pacitan. This study used descriptive qualitative method. The data taken in this research is a speech between the seller and the buyer at the time of the sale and purchase process take place in Arjowinangun market in Pacitan and done in December 2018. The techniques used in this research are: (1) participatory and open observation, (2) listening, and (3) recording. Data analysis in this research is done by using contextual approach. The result of data analysis of form and function of mixed-code in sale and purchase transaction in Arjowinangun Pacitan market is presented by using informal presentation method. The results of the analysis show that the code mixed form in the sale and purchase transaction in Arjowinangun Pacitan market are: (1) mixing the code in the form of word, (2) mixing the code in the form of a word, (3) mixing the code in the form of word group, (4) mix idiom-shaped code, and (5) mix code shaped clauses. Then, the code mixing function in the sale and purchase transaction in Arjowinangun Pacitan market, namely: (1) mixed code function to explain and (2) code mixed function to respect buyer.

Keywords: form, function, code mixing, market

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk berkomunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (2017:10) bahwa bahasa hadir di tengah masyarakat karena dibutuhkan untuk berkomunikasi. Lewat aktivitas berkomunikasi itulah seseorang dapat saling menyampaikan dan sekaligus menerima informasi dari orang lain.

Hampir dalam segala aspek kehidupan masyarakat, komunikasi dapat dilakukan lewat bahasa. Hubungan antara bahasa dan masyarakat termasuk dalam lingkup kajian sosiolinguistik.

Wardhaugh menyatakan bahwa sociolinguistics is concerned with investigating the relationships between language and society with the goal being a better understanding of the structure of language and of how languages function in communication (Lapasau & E Zaenal, 2016: 6). Dengan kata lain, sosiolinguistik berkaitan dengan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi.

Halliday menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*) (Sumarsono, 2014:2).

Dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi oleh masyarakat yang bersifat heterogen tentunya mempengaruhi percampuran struktur bahasa, seperti terjadinya campur kode.

Chaer & Leoni (2010:114) menyatakan bahwa bahasa dikatakan telah tercampur dengan kode lain apabila dalam peristiwa tutur itu hanya terdapat serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotomian sebagai sebuah kode. Pendapat yang sama dikemukakan Cantone (2007:13) bahwa percampuran bahasa terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dan B dicampur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B.

Percampuran bahasa dapat terjadi karena faktor sikap bahasa seseorang. William mengatakan bahwa sikap merupakan pertimbangan suatu keadaan internal diri seseorang yang timbul karena adanya stimulus dari tipe tertentu dan menjembatani respons seseorang (Sumarsono & Partana, 2004:357).

Kemudian, Macmara menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu dengan cara yang disenanginya (Sumarsono & Partana, 2004: 363). Salah satu contoh adanya percampuran bahasa yang terkait dengan sikap bahasa seseorang di masyarakat, yakni di pasar.

Pasar merupakan tempat terjadinya pro-ses transaksi jual-beli. Komunikasi antara penjual dan pembeli, biasanya berupa tawar-menawar dan kesepakatan barang dan harga. Adanya situasi tutur dan keberagaman bahasa yang digunakan menyebabkan terjadinya campur kode.

Pasar Arjowinangun merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Pacitan yang memiliki intensitas tinggi dalam hal jual-beli. Adanya interaksi antara penjual dan pembeli mengakibatkan terjadinya pemilihan dan penggunaan bahasa yang tidak hanya satu bahasa sehingga memunculkan fenomena campur kode dalam tuturan para penjual dan pembeli. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Berkaitan dengan kajian mengenai campur kode, penelitian sebelumnya dilakukan Sutrisni (2005) yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual

Beli di Pasar Johar Semarang. Hasil penelitiannya yang berkaitan dengan campur kode, yakni ditemukan dua bentuk campur kode dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Johar Semarang, yaitu: (1) campur kode internal dan (2) campur kode eksternal. Campur kode internal berwujud kata, frasa, dan perulangan kata. Sementara itu campur kode eksternal mencakup bahasa Arab dan bahasa Cina. Selanjutnya, ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode, yakni identifikasi peran dan identifikasi ragam. Adapun fungsi campur kode ada dua, yakni untuk menjelaskan dan untuk menghormati pembeli.

Nuwa (2017) melakukan penelitian yang berjudul Campur Kode dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Alok Maumere Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dari hasil penelitiannya ditemukan dua campur kode, yakni campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal terjadi pada unsur kata dan struktur frasa, sedangkan campur kode eksternal terjadi karena munculnya dialek Jawa dan bahasa Inggris. Kemudian, terdapat dua faktor terjadinya campur kode bahasa, yakni identifikasi peran dan ragam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat masalah dengan objek yang tidak sama, yakni bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan. Dipilihnya lokasi tersebut karena disitulah peristiwa transaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli masih terjadi. Selain itu, pasar merupakan tempat umum yang digunakan untuk berkomunikasi yang sifatnya tidak resmi sehingga sangat memungkinkan terjadinya campur kode.

Penelitian ini juga mengangkat bentuk dan fungsi campur kode. Hal ini berdasarkan alasan bahwa campur kode terjadi karena adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan yang disebabkan oleh peran (siapa) dan fungsi kebahasaan (apa yang hendak dicapai). Dengan demikian, bentuk dan fungsi campur kode merupakan satu kesatuan yang memang harus dikaji secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian terdahulu, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bemtuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan.

Komunikasi yang terjadi tidak bisa lepas dari komponen tutur. Dengan kata lain, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan masalah apa. Hal ini seperti yang dijelaskan Hymes bahwa komponen tutur mencakup delapan unsur yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Akronim tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) situasi (act situation), mencakup latar dan suasana; (2) partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; (3) end (tujuan), mencakup maksud dan hasil; (4) act sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan; (5) key (kunci); (6) instrumentalities (peranti, perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur; (7) norms (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi; dan (8) genre (Sumarsono, 2014:335).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur menurut Halliday, antara lain: (1) *field*, yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi pada bidang tertentu; (2) tenor, yang berkaitan dengan pelibatan atau partisipan yang tersangkut dalam interaksi verbal; dan (3) mode, yang berkaitan dengan pemilihan bentuk bahasa atau wacana yang harus digunakan dalam interaksi (Wijana & Rohmadi, 2006:10).

Seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada

lawan bicaranya. Pengkodean melalui proses yang terjadi baik kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami yang dikodekan oleh lawan bicaranya, ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan (Pateda, 2015:96).

Menurut Poedjosoedarmo kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang, penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Rahardi, 2010:25).

Wardhaugh mengemukakan bahwa kode itu memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Kode merupakan semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Rahardi, 2010:26).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam kode terdapat varian-varian bahasa yang terdiri dari unsur-unsur, seperti frasa dan kalimat yang pemakaiannya dikendalikan oleh semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor itu disebut dengan komponen tutur. Dalam masyarakat dwibahasawan, kode terjadi karena terdapatnya varian lebih dari dua bahasa. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya percampuran bahasa atau campur kode.

Pada masyarakat dwibahasa akan terdapat orang yang mengganti bahasa atau ragam bahasa, tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, adanya penguasaan lebih dari satu bahasa ini akan menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Nababan (1993:31) mengatakan bahwa suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsurunsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dengan mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut (Nababan, 1993:32). Karchu berpendapat, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara konsisten (Ola, 2009:58).

Berkaitan dengan itu, Thelander mengatakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid pharases) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (Chaer, 2010:115). Selanjutnya, campur kode (code-mixing) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2011:40).

Campur penyisipan lain kode adalah unsur-unsur bahasa ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam hal ini penutur mengambil unsur-unsur bahasa tertentu. sedang memakai bahasa Unsur-unsur tersebut sering berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata. Hal yang menyulitkan apabila penutur memakai kata-kata pinjaman, tetapi kata-kata pinjaman itu sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bagian dari bahasa yang dipakai (Sumarsono, 2014:202).

Dengan demikian, dalam masyarakat multilingual sering kali terjadi peristiwa campur kode, yakni suatu keadaan berbahasa dengan mencampur dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, seperti pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Wijana (2006:60) membagi bentuk campur kode menjadi lima, yaitu: (1) campur kode yang berbentuk kata, (2) campur kode yang berbentuk kata ulang, (3) campur kode yang berbentuk kelompok kata, (4) campur kode yang berbentuk idiom, dan (5) campur kode yang berbentuk klausa. Kemudian, Nursaid & Maksan menyatakan bahwa arah campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*) (Murliaty, Erizal, & Andria, 2013:284).

McKoy (2009:58) menjelaskan perbedaan campur kode dengan kata pinjaman (borrowing) dengan pertimbangan, antara lain: (1) pinjaman terkadang melibatkan beberapa frasa dan terbatas pada item leksikal tunggal, sedangkan campur kode melibatkan tingkat kesulitan dari struktur leksikal dan sintaksis; (2) kata-kata pinjaman dapat terjadi bahkan dalam interaksi satu bahasa, sedangkan campur kode terjadi pada tingkat kompetensi bilingual tertentu; (3) sebuah kata pinjaman dalam sebuah bahasa biasanya merepresentasikan bidang semantik di luar pengalaman budaya bahasa pinjaman tersebut; sedangkan ujaran yang terjadi dalam situasi campur kode dapat menduplikasi ujaran dari kata lain yang sudah ada; (4) kata pinjaman mewakili ujaran yang terbatas, sedangkan campur kode terjadi karena penggunaan kreatif hampir seluruh dari kosakata dan tata bahasa dari bahasa lain; dan (5) pinjaman mewakili sebagian besar kata benda dan beberapa kata sifat dan kategori lain, sedangkan campur kode dapat terjadi pada seluruh tataran dalam tata bahasa.

Suwito menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan dalam dua aspek. Yang pertama adalah aspek eksternal, yang melatari aspek ini adalah latar belakang pendidikan, pengalaman yang berbeda dan konteks situasi tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode. Aspek-aspek tersebut antara lain: (a) tujuan penutur dan (b) pendidikan penutur. Yang kedua adalah aspek internal. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya campur kode pada aspek ini, yaitu: (a) ketetapan rasa (makna), yaitu penggunaan kosakata dalam bahasa yang satu belum sesuai maknanya sehingga perlu diungkapkan dengan bahasa yang lain, (b) kurangnya kosakata, biasanya disebabkan oleh padanan dalam bahasa yang satu kurang sesuai dengan konsep yang terdapat dalam bahasa yang lain (Hestiyana, 2013:41).

Ohoiwutun (1997:71) menyatakan bahwa penyebab campur kode karena tidak adanya pandanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan prestise.

Kemudian, Cantone (2007:34) menegaskan bahwa campur kode bukan merupakan dampak dari kurangnya kemampuan penutur bilingual memisahkan bahasa. Selanjutnya, Santoso menyatakan bahwa dari sisi fungsi, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan untuk "mengenakkan" pembicaraan, mempermudah alur komunikasi, dan untuk tidak "terikat" kaidah bahasa (yang "kaku") (Sutrisni, 2005:34).

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bentuk campur kode dalam transak si jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan sebagaimana teori yang dikemukakan Wijana (2006), sedangkan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan Santoso (dalam Sutrisni, 2005). Hal ini diharapkan akan mempertajam hasil penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk dan fungsi campur kode dalam Nazir (2005:54)Arjowinangun Pacitan. transaksi Pasar bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini bersifat deskriptif seperti yang diungkapkan oleh Subroto (1992:7) bahwa peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, memorandum, video, dan tipe. Selanjutnya, Mulyana (2001:150) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik serta bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli pada saat proses transaksi jual-beli berlangsung di Pasar Arjowinangun Pacitan yang dilakukan pada bulan Desember 2018.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pengamatan, penyimakan, dan pencatatan. Teknik pengamatan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara berperan serta dan terbuka. Teknik pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara pengamatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung pada penjual dan pembeli di Pasar Arjowinangun. Teknik pengamatan terbuka pada dasarnya hanya merupakan konsekuensi dari pengamatan berperan serta, maksudnya dalam pengamatan berperan serta pengamat ikut terlibat dalam situasi yang sedang berlangsung, maka pe-ngamatan tersebut bersifat terbuka.

Kemudian, metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Dalam penelitian ini dilakukan penyimakan terhadap tuturan penjual dan pembeli di Pasar Arjowinangun. Pada saat proses transaksi jual-beli berlangsung, peneliti turut serta sebagai bagian dalam aktivitas tersebut, yaitu sebagai konsumen. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat leluasa memperhatikan tuturan dialog para penjual dan pembeli. Selain itu, peneliti juga mempelajari situasi tutur yang sedang berlangsung pada saat proses pengumpulan data di lapangan.

Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang ditemukan di lapangan. Sudaryanto (2015:205) menyatakan pencatatan dapat dilakukan ketika teknik pertama atau kedua selesai dengan menggunakan alat tulis tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasar rancangannya. Pendekatan kontekstual yang dimaksud sejalan dengan pandangan Krisdalaksana, yakni pendekatan dalam analisis didasarkan pada aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran (Sutrisni, 2005:40). Kemudian, analisis data dilakukan sesuai dengan

teori yang dikemukakan Wijana (2006) dan Santoso (dalam Sutrisni, 2005).

Hasil analisis data bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) mengatakan metode penyajian informal adalah cara perumusan dengan kata-kata biasa (a natural language), walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis.

Dengan demikian, sajian hasil analisis dalam penelitian ini tidak memanfaatkan penggunaan tanda dan lambang (an artificial language) seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data secara formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan ditemukan bentuk campur kode, yaitu: (1) -campur kode yang berbentuk kata, (2) campur kode yang berbentuk kata ulang, (3) campur kode yang berbentuk kelompok kata, (4) campur kode yang berbentuk idiom, dan (5) campur kode yang berbentuk klausa. Kemudian, fungsi campur kode meliputi: (1) fungsi campur kode untuk menjelaskan dan (2) fungsi campur kode untuk menghormati pembeli. Berikut hasil analisisnya.

Campur Kode yang Berbentuk Kata

Dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun antara penjual dan pembeli terjadi campur kode yang berbentuk kata. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penjual dapat menjual barang dagangannya dengan keuntungan dan pembeli pun dapat membeli barang yang diinginkan.

1. Pembeli: Pinten regone tas niki?

Berapa harga tasnya?

Penjual: Satus pitung puluh ewu.

Seratus *tujuh* puluh ribu.

Pembeli: Mahalnya. Tas sekolah cilik iki

luwih larang!

Mahalnya. Tas sekolah kecil seperti ini kok mahal sekali!

Penjual: Niki bahan ne sing apik, Bu.

Ini bahannya bagus, Bu.

Pembeli: Wolung puluh ewu wae nggih.

Delapan puluh ribu saja ya.

Penjual: *Mboten saget, regone pun pas*

satus seket ewu.

Tidak bisa, harga pas nya seratus

lima puluh ribu.

Pada data (1) di atas terdapat campur kode yang berbentuk kata yang dituturkan pembeli, yakni *mahalnya*. Campur kode tersebut terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada tuturan itu pembeli menyisipkan kata *mahalnya* di antara tuturan bahasa Jawa.

Campur kode ini terjadi karena pembeli merasa tas sekolah yang ditawarkan penjual kepadanya terlalu mahal. Pembeli merasa terkejut dan mengira harga tasnya tidak setinggi itu. Di samping itu, pembeli hanya melihat dari bentuk tas yang kecil sehingga dia mengira harganya tidak seperti yang

ditawarkan penjual. Campur kode berbentuk kata juga ditemukan pada data berikut.

2. Pembeli: *Kaos kaki niki pinten?*

Kaos kaki ini berapa?

Penjual: Gangsal welas ewu

Lima belas ribu.

Pembeli: Mboten sedhoso ewu tigo.

Bukannya tiga pasang sepuluh

ribu?

Penjual: Mboten, seje bahan, Pak, niki sing

bahan ne sing **tebal**.

Oh bukan, beda bahan, Pak, kaos kaki ini yang bahannya tebal.

Pembeli: Sedhoso nggih?

Sepuluh ribu ya?

Penjual: Bapak mendet kalih, monggo kulo

regani selangkung.

Kalau bapak ambil dua pasang, saya beri harga dua puluh lima

ribu.

Campur kode berbentuk kata tidak hanya ditemukan pada tuturan pembeli yang menginginkan harga murah, tetapi ditemukan juga pada tuturan penjual yang menginginkan barangnya cepat laku. Hal ini dapat dilihat pada tuturan data (2), yakni *mboten, seje bahan, Pak, niki sing bahan ne sing tebal* "oh bukan, beda, bahan Pak, kaos kaki ini yang bahannya tebal."

Penjual berusaha menjelaskan kepada pembeli kalau kaos kaki yang ditawarkannya memiliki bahan yang tebal sehingga harganya pun lebih mahal, yakni lima belas ribu. Harga ini berbeda dari kaos kaki yang tiga pasang dengan harga sepuluh ribu. Meskipun harga kaos kaki yang ditawarkan penjual lebih mahal, tetapi pembeli dapat potongan harga apabila membeli dua pasang, yakni dengan harga dua puluh lima ribu rupiah.

3. Pembeli: Pinten niki, Mbak?

Berapa ini, Mbak?

Penjual: *Limangewu*.

Lima ribu.

Pembeli: Telungewu yo.

Tiga ribu ya!

Penjual: *Jepit rambut iki sing apik*,

dudu sing biasa.

Jepit rambut ini yang bagus,

bukan yang biasa.

Campur kode berbentuk kata juga ditemukan pada data (3) di atas, yakni tuturan yang digunakan penjual kepada pembeli. Penjual menyisipkan tuturan bahasa Indonesia di antara tuturan bahasa Jawa, yakni pada kata *jepit rambut*. Hal ini dilakukan penjual untuk menjelaskan bahwa jepit rambut itu bahannya lebih bagus sehingga harganya pun lebih mahal dari yang biasanya.

Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Bentuk campur kode berbentuk kata ulang juga ditemukan dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan. Dari data yang ditemukan campur kode ini cenderung hanya digunakan oleh penjual. Hal ini dilakukan penjual untuk menarik minat pembeli untuk membeli barang dagangannya. Berikut hasil analisisnya.

4. Penjual: Golek nopo Bu, monggo dilihat-lihat sik,

mboten tumbas, ngih mboten apa-apa.

Mau mencari apa Bu, mari dilihat-lihat dulu, tidak beli,

tidak apa-apa.

Pembeli: Enten kerudung putih mboten?

Ada kerudung putih engga?

Penjual: Niki, Bu.

Ini, Bu.

Pembeli: *Athone pinten?*

Berapa harganya?

Penjual: Regane pas tigang dhoso ewu.

Harga pas nya tiga puluh ribu.

Pada data (4) di atas. peniual menggunakan campur kode berbentuk dilihat-lihat kata ulang, yakni dan ара-ара. Penjual menyisipkan campur kode dengan bisa melihat-lihat barang tersebut pembeli dagangannya. agar Kalaupun pembeli tidak jadi membeli karena tidak ada kesepakatan harga ataupun tidak tertarik dengan barang yang ditawarkan maka tidak apa-apa.

Penjual menggunakan campur kode yang berbentuk kata ulang sebagai daya tarik minat pembeli atas barang dagangannya. Campur kode yang berbentuk kata ulang juga ditemukan pada data berikut.

5. Pembeli: Mboten kirang melih regane,

saget ditawar?

Harganya tidak kurang lagi, boleh

menawar?

Penjual: *Boleh-boleh saja*.

Boleh-boleh saja.

Pembeli: Seket yo rok e!

Lima puluh ribu ya rok nya!

Penjual: Regane pas pitung puluh ewu.

Harga pas nya tujuh puluh ribu.

Pada data (5) di atas, campur kode yang berbentuk kata ulang juga dituturkan penjual kepada pembeli. Penjual menuturkan *boleh-boleh saja* dari unsur bahasa Indonesia de-ngan tujuan untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa barang dagangannya masih bisa ditawar. Harga rok yang ditawarkan penjual kepada pembeli bukanlah harga pas, tetapi masih dapat ditawar. Campur kode berbentuk kata ulang juga terdapat pada data (6) di bawah ini.

6. Pembeli: *Daster batike pinten?*

Daster batiknya berapa?

Penjual: Monggo di delok disik, macam-

macam werno lan ukrane. Bahannipun mboten luntur.

Mari dilihat dulu, macam-macam warna dan ukuran. Bahannya

bagus tidak luntur.

Pembeli: Sing niki pinten?

Yang ini berapa?

Penjual: Tigang dhoso gangsal ewu.

Tiga puluh lima ribu.

Pembeli: Gangsal welas nggih.

Lima belas ribu ya.

Penjual: Tasik mboten asal kalih

modale Bu.

Masih jauh dengan harga

belinya Bu.

Data (6) di atas menunjukkan adanya penggunaan campur kode berbentuk kata ulang yang dituturkan penjual kepada pembeli. Tuturan *Monggo di delok disik, macam-macam werno lan ukrane.* Bahannipun mboten luntur "Mari dilihat dulu, macam-macam warna dan ukuran. Bahannya bagus tidak luntur" merupakan tuturan yang digunakan penjual agar pembeli tertarik melihat daster batik yang dijualnya. Penjual juga menuturkan bahwa daster batik tersebut macam-macam warna dan ukuran serta terbuat dari bahan yang tidak luntur.

Campur Kode Berbentuk Kelompok Kata

Dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Arjowinangun ditemukan campur kode yang berbentuk kelompok kata atau frasa. Campur kode tersebut dituturkan tidak hanya pembeli saja tetapi juga dituturkan penjual. Berikut hasil analisisnya.

7. Pembeli: Klambi sing ijo niku pinten, Mbak?

Baju yang warna hijau itu

berapa, Mbak?

Penjual: Sing pundi, sing pojokan niku

nggih?

Yang mana, yang susunan paling

ujung itu ya?

Pembeli: *Iyo, enten ukuran ne mboten?*

Iya, ada ukurannya engga?

Penjual: Enten, tapi mung siso ning patung

wae.

Ada, tapi sisa yang di patung saja.

Pembeli: *Regane pinten?*

Berapa harganya?

Penjual: *Sangang puluh ewu wae mergone*

mung kari siji.

Sembilan puluh ribu saja karena sisa satu.

Pembeli: Yo wis, saya suka sekali modelnya.

Ya sudah, saya suka sekali modelnya.

Pada data (7) di atas terdapat penggunaan campur kode berbentuk kelompok kata atau frasa yang dituturkan pembeli kepada penjual. Tuturan saya suka sekali modelnya merupakan klausa dalam bahasa Indonesia yang disisipkan dalam tuturan bahasa Jawa. Pembeli mengungkapkan rasa sukanya atas baju hijau yang dilihatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pembeli merasa cocok dengan baju yang dilihatnya di pajangan toko dan ukurannya pun sudah sesuai.

Penjual pun memberikan harga yang murah kepada pembeli karena baju tersebut sisa satu dan tidak ada pilihan warna lain lagi. Penggunaan campur kode berbentuk frasa juga ditemukan pada data (8) berikut.

8. Penjual: Bade golek nopo, Bu, mriki

mampir riyin.

Cari apa, Bu, mari mampir dulu,

dilihat dulu.

Pembeli: Enten, anduk mboten?

Ada handuk mandi engga?

Penjual: Enten, Bu, mang sampeyan delok

rumiyin.

Ada, Bu, dilihat dulu.

Pembeli: *Niki pinten regane?*

Ini berapa harganya?

Penjual: Harganya saya beri diskon,

Bu, seket mawon.

Harganya saya beri diskon, Bu,

lima puluh ribu saja.

Penggunaan campur kode berbentuk frasa pada data (8) di atas dituturkan oleh penjual, yakni terdapat pada klausa *harganya saya beri diskon, Bu*. Campur kode tersebut terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia di antara tuturan bahasa Jawa.

Tujuan penjual menyisipkan campur kode tersebut agar pembeli tertarik dengan handuk yang ditawarkannya. Pembeli pun tertarik dengan harga diskon yang ditawarkan penjual sehingga transaksi jual-beli tersebut tidak memerlukan waktu yang lama.

Penjual dan pembeli merasa sama-sama cocok dengan kesepakatan harga. Penggunaan campur kode berbentuk kelompok kata atau frasa juga ditemukan pada data (9) berikut.

9. Pembeli: Setelan klambi bocah niki pinten?

Setelan baju anak ini berapa?

Penjual: Gangsal dhoso ewu.

Lima puluh ribu.

Pembeli: Kenapa mahal banget? Telung

puluh limo, enthuk yo.

Kenapa mahal banget? kirain tiga puluh lima ribu, boleh ya?

Penjual: Mboten asal, pase nipun patang

puluh limangewu.

Engga bisa, pas nya empat

puluh lima ribu.

Pada data (9) di atas tuturan *kenapa mahal banget?* yang disampaikan pembeli termasuk penggunaan campur kode berbentuk kelompok kata atau frasa. Pembeli menyisipkan tuturan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa.

Hal ini terjadi karena pembeli merasa terkejut atas harga setelan baju anak yang ditawarkan penjual. Kemudian, tawar-menawar pun terjadi antara penjual dan pembeli. Pembeli mencoba menawar harga setelan baju anak itu dengan harga tiga puluh lima ribu. Akan tetapi, penjual masih merasa harganya masih jauh sehingga dia langsung memberikan harga pas nya empat puluh lima ribu.

Campur Kode Berbentuk Idiom

Pada transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun ditemukan campur kode berbentuk idiom. Berikut hasil analisisnya.

10. Penjual: Klambine sing ijo nopo biru,

Mbak?

Warna bajunya yang hijau atau

biru, Mbak?

Pembeli: *Sing ijo wae, Pak, pandangan* **pertama,** sing di delok disikan.
Yang warna hijau saja, Pak,
pandangan pertama, yang

dilihat duluan.

Penjual: Pendet kalih mawon nggih!

Ambil keduanya saja ya!

Pembeli: *Mboten, sing ijo mawon.*

Engga, yang hijau saja.

Pada data (10) di atas, tuturan *pandangan pertama* yang diungkapkan pembeli kepada penjual merupakan salah satu bentuk campur kode, yakni berbentuk idiom. Pembeli menyisipkan idiom dalam bahasa Indonesia di antara tuturan bahasa Jawa. Hal ini merupakan ungkapan yang disampaikan pembeli atas pilihan warna baju yang disukainya.

Warna baju yang pertama kali dilihat pembeli adalah warna hijau bukan warna biru sehingga dia lebih memilih warna hijau. Penjual mencoba menawarkan agar membeli keduanya saja, tetapi pembeli memilih satu saja, yakni baju yang berwarna hijau. Ini sesuai dengan warna baju yang dilihatnya pertama kali dan yang sudah menarik hatinya.

Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa juga ditemukan pada saat transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan. Peristiwa campur kode tersebut terjadi ketika pembeli menawar harga

barang dan penjual yang menawarkan barang dagangannya. Berikut hasil analisisnya.

11. Pembeli: Enten cidhuk kanggo siram, Pak?

Ada jual gayung mandi, Pak?

Penjual: Niki, Pak, sing cilik nopo sing

gede?

Ini, Pak, mau yang kecil atau

besar?

Pembeli: *Regane pinten?*

Berapa harganya?

Penjual: Sing cilik sepuluh ewu, sing

gede limas ewu.

Yang kecil sepuluh ribu saja, yang besar lima belas ribu.

Pembeli: Ini saja sepuluh ribu yang

besar, kulo mendet kalih.

Ini saja sepuluh ribu yang besar,

saya ambil dua.

Penjual: Mboten saget, Pak.

Tidak bisa, Pak.

Pada data (11) di atas, peristiwa campur kode dalam bentuk klausa terjadi pada tuturan pembeli, yakni *ini saja sepuluh ribu yang besar.* Pembeli menggunakan campur kode bahasa Indonesia di antara tuturan bahasa Jawa.

Hal ini dilakukan pembeli untuk menawar gayung yang besar dengan harga sepuluh ribu. Padahal, sebelumnya gayung yang besar ditawarkan dengan harga lima belas ribu. Meskipun, pembeli menawar gayung besar dengan harga sepuluh ribu dan dia akan membeli dua gayung, tetapi penjual tidak bisa memberikan harga tersebut karena masih jauh dari modal. Peristiwa campur kode berbentuk klausa juga ditemukan pada data (12) berikut.

12. Penjual: Mampir mriki riyin, dasternya

harga obral, Bu, celana pendeknya harga obral juga, Pak.

Mari mampir dulu, dasternya

harga obral, Bu, celana pendeknya

harga obral juga, Pak.

Pembeli: Pinten, Pak?

Berapa, Pak?

Penjual: Dastere tigang dhoso ewu,

kathok e podho tigang dhoso.

Dasternya tiga puluh ribu, celana

pendeknya tiga puluh ribu juga.

Tuturan penjual *dasternya harga obral, Bu, celana pendeknya harga obral juga, Pak* pada data (12) di atas termasuk peristiwa campur kode berbentuk klausa. Tujuan penjual tersebut untuk menarik minta pembeli, baik dari penutur bahasa Jawa ataupun penutur bahasa lain agar membeli barang dagangannya. Penjual meminta orang-orang yang berbelanja di pasar agar mampir dulu

melihat-lihat daster dan celana pendek yang dijual dengan harga obral.

Dengan demikian, hasil analisis bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan menunjukkan bahwa bentuk campur kode mencakup semua bentuk campur kode sebagaimana teori yang dikemukakan Wijana (2006).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan lebih didominasi tuturan penjual daripada pembeli. Dari keseluruhan bentuk campur kode yang ditemukan, yakni 12 data maka penjual menggunakan bentuk campur kode sebanyak 9 data, sedangkan pembeli hanya 5 data. Hal ini terjadi karena penjual berusaha menarik minat pembeli untuk membeli barang dagangannya. Kemudian, penjual juga memberikan harga diskon apabila pembeli akan membeli lebih dari satu barang dagangannya.

Selain itu, dapat disampaikan bahwa dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, apabila penjual dan pembeli sudah mendapat kesepakatan barang dan harga, maka transaksi jual-beli pun tidak memerlukan waktu yang lama, begitu juga sebaliknya.

Perbandingan temuan dalam penelitian ini dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini ditemukan keseluruhan penggunaan bentuk campur kode, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya mencakup bentuk campur kode berwujud kata, frasa, perulangan kata atau hanya berwujud unsur kata dan struktur frasa. Hal ini menggambarkan situasi transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan yang lebih heterogen dan memiliki intensitas tinggi dalam hal jual-beli.

Fungsi Campur Kode dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Arjowinangun Pacitan

Fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, meliputi: (1) fungsi campur kode untuk menjelaskan dan (2) fungsi campur kode untuk menghormati pembeli. Dari hasil temuan, fungsi campur kode hanya dituturkan oleh penjual. Berikut hasil analisisnya.

Fungsi Campur Kode untuk Menjelaskan

13. Pembeli: Mungkena enten, Pak?

Ada mungkena, Pak?

Penjual: Sekedap, Bu. Niki Mungkenane.

Sebentar ya, Bu. Ini Bu

mungkenanya.

Pembeli: *Niki arthone pinten?*

Ini berapa harganya?

Penjual: Kalau yang bahan katun ini

satus seket, tapi yang bahan

sutera agak mahal, tigangatus.

Saget ditawar sekedi, Bu,

sampeyan delok disik.

Kalau yang bahan katun ini seratus lima puluh ribu, tapi yang bahan sutera agak mahal, tiga ratus ribu. Bisa ditawar sedikit. Bu. dilihat saja dulu. Pembeli: Kurange kok mung sekedi.

Kok kurangnya sedikit.

Penjual: Sing katun niki satus patang

puluh, sing sutera kalih atus

sangan pulun ewu. Kulo bade bati

mung sekedi, Bu.

Kalau yang bahan katun ini saya beri harga seratus empat puluh ribu, kalau yang sutera dua ratus sembilan puluh ribu. Saya ambil untungnya sedikit

juga, Bu.

Pada data (13) di atas, fungsi campur kode untuk menjelaskan dituturkan penjual kepada pembeli, yaitu: *Kalau yang bahan katun ini satus seket, tapi yang bahan sutera agak mahal, tigangatus. Saget ditawar sekedi, Bu, sampe-yan delok disik.* Hal ini bertujuan agar pembeli mengetahui perbedaan masing-masing dari bahan mungkena, yakni katun dan sutera.

Dengan menjelaskan kepada pembeli, penjual berharap pembeli dapat memilih mungkena yang terbuat dari bahan yang mana. Selain itu, penjual memberikan pilihan barang dan harga yang berbeda untuk disesuaikan dengan ekonomi pembeli.

Fungsi Campur Kode untuk Menghormati Pembeli

Selain fungsi campur kode untuk menjelaskan, dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun juga ditemukan fungsi campur kode untuk menghormati pembeli. Berikut hasil analisisnya.

14. Pembeli: Pinten niki, Bu?

Berapa ini, Bu?

Penjual: Satus wolung puluh,

Seratus delapan puluh, sudah

satu setelan, Bu.

Pembeli: *Mboten kurang melih?*

Engga boleh kurang?

Penjual: Satus pitung puluh pase.

Bahanne apik, Bu.

Seratus tujuh puluh pas nya.

Bahannya bagus, Bu.

Pada data (14) di atas terdapat fungsi campur kode untuk menghormati pembeli. Penjual menyisipkan tuturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, yakni *sudah satu setelan, Bu*.

Hal ini dilakukan penjual karena ingin menghormati pembeli yang dianggap sebagai raja. Selain itu, untuk memudahkan komunikasinya dengan pembeli. Dengan komunikasi yang lancar antara penjual dan pembeli, maka penjual menginginkan barang dagangannya cepat laku.

Dengan demikian, hasil analisis fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan menunjukkan bahwa fungsi campur kode untuk menjelaskan dan menghormati pembeli sebagaimana teori fungsi campur kode yang dikemukakan Santoso (dalam Sutrisni, 2005).

Fungsi campur kode ini hanya ditemukan pada tuturan yang disampaikan penjual. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah alur komunikasi dan tidak terikat dengan kaidah bahasa yang baku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, yaitu:

(1) campur kode yang berbentuk kata, (2) campur kode yang berbentuk kata ulang, (3) campur kode yang berbentuk kelompok kata, (4) campur kode yang berbentuk idiom, dan (5) campur kode yang berbentuk klausa.

Kemudian, fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, yaitu: (1) fungsi campur kode untuk menjelaskan dan (2) fungsi campur kode untuk menghormati pembeli.

Dengan demikian, penggunaan bentuk dan fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan terjadi dalam situasi yang tidak resmi. Penggunaan bentuk campur kode lebih didominasi tuturan penjual daripada pembeli. Hal ini terjadi karena penjual berusaha menarik minat pembeli untuk membeli barang dagangannya.

Selain itu, dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan, apabila penjual dan pembeli sudah mendapat kesepakatan harga, maka transaksi jual-beli pun tidak memerlukan waktu yang lama, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, fungsi campur kode dalam transaksi jual-beli di Pasar Arjowinangun Pacitan hanya ditemukan pada tuturan yang disampaikan penjual. Hal ini bertujuan untuk mempermudah alur komunikasi serta tidak terikat dengan kaidah bahasa yang baku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian berikutnya dari aspek yang lain, seperti latar belakang sosial penjual dan pembeli. Di samping itu, bagi yang berminat untuk melengkapi penelitian ini sangat disarankan agar mendapat temuan baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Cantone, K. (2007). *Code-switching in bilingual children*. Dordrecht: Springer.

Chaer, A & Leoni A. (2010). Sosiolinguistik perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Hestiyana. (2013). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Banjar pada status facebook kalangan remaja Kota Banjarmasin. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 9(1),37--50.

Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lapasau, M & E. Zaenal A. (2016). Sosiolinguistik. Jakarta: Pustaka Mandiri.

McKoy, S. H. (2009). *Sociolinguistics and language teaching*. Cambridge: University Press.

Mulyana, D. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murliaty, Erizal G, & Andria C. T. (2013). *Campur kode tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar: Studi kasus di kelas VII SMP Negeri 20 Padang.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (2), 283--289.

Nababan, P.W.J. (1993). Sosiolinguistik. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nazir, M. (2005). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2017). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuwa, G. G. (2017). Campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Alok Maumere Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Bindo Sastra, 1 (2), 112--120.

Ohiowutun, P. (1997). Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc.

Ola, S. S. (2009). Buku ajar sosiolinguistik. Yogyakarta: The Dogge Press.

Pateda, M. (2015). Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Rahardi, K. (2010). Kajian sosiolinguistik ihwal kode dan alih kode. Bogor: Ghalia Indonesia.

Subroto, E. D. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarsono & Paina P. (2004). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda.

Sumarsono. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisni, S. (2005). Alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Johar Semarang. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wijana, P. D & M. Rohmadi. (2006). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.